

## **Peran Petue Edet Gayo (Orang Yang Ahli Dalam Adat Gayo) Melalui Sosialisasi “Sumang” Untuk Mencegah Kenakalan Remaja di Bener Meriah**

**Erna Fitriani Hamda <sup>1</sup>, Khairina Ulfa Syaimi <sup>2</sup>, Sri Kintan Tarsiah <sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> STISIP Al Washliyah Banda Aceh

Email Corresponding: hamdaerna@gmail.com1

**Abstract:** The customary law included in the Gayo customary order is the "sumang" culture. Sumang is Gayo's traditional value system which is included in the social education system in everyday life. Sumang culture aims to determine the law or value of an act committed to determine the merits of society in terms of morality, character, and ethics. Sumang culture is a measure of the value of whether a person behaves in an orderly manner or not in the social life of the Gayo people in Aceh. The cultural rules are usually determined by the tetue gayo (or people who are experts in adat) and they have specific organizations and offices in Gayo per district. According to the title, the researcher took a special sample of adat tetue in Bener Meriah district. The results of the initial interview with the deputy head of adat said that Gayo adat is inseparable from the Qur'an and Sunnah. In Indonesian, Islamic law and Gayo customs are like substances and properties that cannot be separated. Traditional leaders have also conducted outreach to the community regarding the issue of preventing "sumang" where their program is mainly to prevent children from marrying at an early age or still in school and committing immoral acts. The deputy chairman said that girls were especially protected. The results of the findings in the field that the role of Petue Edet Gayo was very important was seen from the results of interviews which stated that the role of Petue Gayo was seen from socializing "sumang" and providing strong motivation not to do things that were prohibited. religion both among teenagers and society in general.

**Keywords:** The role of Tetue Gayo, Sumang, is preventing juvenile delinquency

**Abstrak:** Hukum adat yang termasuk pada tatanan adat gayo adalah budaya “sumang”. Sumang adalah sistem nilai adat Gayo yang termasuk kedalam sistem pendidikan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sumang bertujuan untuk menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan untuk ditentukan baik buruknya masyarakat dalam berakhlak, berkarakter, dan beretika. Budaya sumang menjadi ukuran nilai apakah seseorang berperilaku tertib atau tidak dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo di Aceh. Aturan budaya biasanya ditentukan oleh tetue gayo (atau orang yang ahli dalam adat) dan mereka memiliki organisasi dan kantor khusus di Gayo per kabupatennya. Sesuai judul peneliti mengambil sampel khusus tetue adat di kabupaten Bener Meriah. Hasil dari wawancara awal dengan wakil ketua adat mengatakan, adat gayo tidak terlepas dari Al- Qur'an dan Sunnah dalam pribahasa Gayo “syariat urum adat, agu zat urum sifat” jadi diartikan kebahasa Indonesia syariat islam dan adat Gayo seperti zat dan sifat yang tidak bisa dipisahkan. Ketua adat juga sudah melakukan sosialisasi ke masyarakat dalam masalah pencegahan “sumang” yang mana program mereka terutama mencegah anak-anak menikah usia dini atau masih sekolah dan melakukan maksiat. Wakil ketua mengatakan terutama yang sangat dilindungi adalah anak perempuan. Hasil dari penemuan dilapangan peran petue edet gayo sangat berperan terlihat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa peran petue gayo terlihat dari mensosialisaikan “sumang” dan memberikan motivasi yang kuat untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama baik dikalanga remaja maupun masyarakat pada umumnya.



**Kata kunci:** Peran Tetue Gayo, Sumang, mencegah kenakalan remaja

*Article History:*

*Received; 10-06-2023; Revised; 02-07-2023; Accepted; 08-08-2023*

## **PENDAHULUAN**

Landasan hidup, baik dalam pergaulan, kekerabatan, sosial kemasyarakatan, maupun pengetahuan, keyakinan, nilai, dan aturan yang menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Budaya sumang dapat menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan untuk ditentukan baik buruknya masyarakat dalam berakhlak, berkarakter, dan beretika (Syukri, Budaya Sumang dan Impelementasinya terhadap Restorasi Karakter, 2017). Budaya sumang menjadi ukuran nilai apakah seseorang berperilaku tertib atau tidak dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo di Aceh (Iswanto, I., Haikal, M dan Ramazan, 2019)

Sumang yang merupakan sistem budaya yang telah berakar dalam masyarakat Gayo sebagai dasar dan landasan hidup, baik dalam pergaulan, kekerabatan, sosial kemasyarakatan, maupun pengetahuan, keyakinan, nilai, dan aturan yang menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.

Aturan budaya biasanya ditentukan oleh tetue gayo (atau orang yang ahli dalam adat) dan mereka memiliki organisasi dan kantor khusus di Gayo per kabupatennya. Sesuai judul peneliti mengambil sampel khusus tetue adat di kabupaten Bener Meriah. Hasil dari wawancara awal dengan wakil ketua adat mengatakan, adat gayo tidak terlepas dari Al- Qur'an dan Sunnah dalam pribahasa gayo "syariat urum adat, agu zat urum sifat" jadi diartikan kebahasa Indonesia syariat islam dan adat gayo seperti zat dan sifat yang tidak bisa dipisahkan.

Dapat disimpulkan adat yang dibuat oleh orang gayo disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sumang menurut wakil ketua adat gayo Bener Meriah M. Nasir dan salah satu anggotanya M. Sali ini ada beberapa kategori yang disebut sumang diantaranya seusai urutannya ada sumang penglihatan, sumang pembicaraan, sumang pelangkahan dan sumang pengunulan dan lebih lanjutnya nanti bisa kita baca setelah buku mereka rampung karena nanti ada bagian-bagian lagi yang akan dijelaskan di dalamnya sangat menarik untuk dipelajari. Ketua adat juga sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait masalah dalam "sumang" yang mana program mereka terutama mencegah anak-anak menikah usia dini atau masih sekolah, melakukan maksiat dan kenakalan remaja lainnya.

Kepada masyarakat dewasa atau sebagai orang tua juga sebagai tempat sosialisasi petue gayo dalam menggalakkan "sumang" yang mana disini bertujuan agar orang tua juga bisa memberikan nasehat atau masukan kepad putra/putrinya untuk terhindar dari kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang semakin marak terjadi di masyarakat misal, tawuran antar pelajar, malas sekolah, berbuat maksiat, melawan orang tua dan lain sebagainya. Kenakalan remaja yang terjadi membuat banyak sekali pararemaja hilang tujuan hidup yang akan digapai dimasa depan. Kehilangan tujuan hidup membuat anak remaja ketika dewasa kehilangan arah tujuan tentang kehidupan yang dijalani sehingga mereka dengan mudah membuat kerusakan di masyarakat atau untuk dirinya sendiri, misalnya: mencuri, bunuh diri, memakai narkoba dan lain sebagainya. Menemukan sebuah tujuan memungkinkan orang untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasi keadaan negatif. Individu tidak memiliki tujuan hidup cenderung mengalami ketidak berdayaan, kebencian, kebosanan, perilaku kriminal, kecanduan, dan depresi (Bronk, 2014).

Masa remaja merupakan masa pengambilan keputusan seperti, teman-teman mana yang akan dipilih, orang mana yang akan dikencani, apakah melakukan berhubungan seks atau tidak, membeli mobil, kuliah dan seterusnya (Santrock, 2003). Masa remaja sering kali menjadi masa kerentanan yang meningkat terutama sebagai konsekuensi pengembangan Remaja mulai membuat



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pilihan dan keputusan yang akan meningkatkan kedekatan, mengarah pada yang lebih definisi akhir, dan membuat komitmen untuk tujuan hidupnya (Bronk, 2014).

Penjelasan diatas menjadikan alasan peneliti penting untuk meneliti, “Peran Tetue Adat Gayo Bener Meriah (Orang Yang Ahli Dalam Adat Gayo) Melalui Sosialisasi “Sumang” Untuk Mencegah Kenakalan Remaja di Bener Meriah”, hal guna untuk mengetahui bagaimana perkembangan peran Petue Gayo dalam mencegah kenakalan remaja di Bener Meriah.

### ***Sumang***

Budaya sumang digayo menjadi landasan hidup dalam masyarakat, dikarenakan sumang menjadi aturan-aturan dalam bertingkah laku, dengan cara bergaul yang menganut nilai-nilai yang disepakati dan sesuai dengan masyarakat setempat. Masyarakat gayo menggalakkan sumang bertujuan mendidik generasi muda bangsa ini menjadi berakhlak mulia.

Sumang memiliki arti yang luas dalam masyarakat Gayo, sehingga belum diartikan secara permanen. Beberapa pengertian terkait sumang tetapi maknanya sama. Melalatoa, misalnya menyebutkan secara etimologi, sumang memiliki arti, tidak seirama, berbeda, tidak cocok dan lain sebagainya yang mendekati makna tersebut. Akibat dari perbuatan sumang tidak hanya mencemar nama baik keluarga tetapi juga mencemar nama baik dan kehormatan masyarakat dan desa yang ditempati pelaku yang melanggarnya (Sudirman, DKK, 2019).

Sumang memiliki sistem budaya gayo yang bernilai spiritual dan termasuk kepada akhlak mulia membentuk pergaulan hidup bersama yang berlandaskan ajaran Islam dan adat istiadat (Iswanto, I., Haikal, M dan Ramazan, 2019). Penjelasan tersebut memberikan artian bahwa sumang menjadi suatu tradisi yang mengatur adat istiadat di budaya gayo.

Selain itu sumang adalah sebutan untuk adat atau norma adat masyarakat pada suku Gayo. Sumang juga merupakan wujud konkret berupa pesan atau seruan yang mengatur dan mengukur aspek-aspek tertentu dalam hidup bermasyarakat. Sehingga sumang dikatakan aturan yang berguna untuk menuntun sikap dan perilaku pada masyarakat Gayo itu sendiri (Syukri, Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi, 2006)

Sumang dan kemali salah satu wujud kearifan lokal masyarakat gayo di Provinsi Aceh. Adat sumang diadopsi dari nilai budaya dan agama dibentuk menjadi adat istiadat atau hukum adat untuk menjadi landasan berperilaku dalam masyarakat gayo (Sudirman, DKK, 2019).

Sumang menjadikan ciri khas gayo dalam larangan bertingkah laku yang mana semua diatur secara rapi dan tertata agar setiap langkah perbuatan tidak menjadi salah dan sesuai dengan agama Islam ajarkan.

Adat gayo tidak terlepas dengan ajaran Al Qur'an dan Hadits atau sunnah Nabi yang diajarkan pada umatnya. Oleh karena itu pemberian informasi terkait “Sumang” harus orang yang ahli dalam agama dan adat gayo agar penyampaian yang disampaikan tidak lari dari ajaran Islam sesungguhnya. Penyampaian “Sumang” biasa disampaikan oleh Petue Edet Gayo yang mana mereka biasanya orang-orang yang terpilih diderah gayo atau kampung yang dipercayakan memegang mandat sebagai Petue Edet Gayo.

Sumang dan kemali menurut masyarakat gayo sendiri memiliki nilai tersendiri dalam menerapkannya. Dalam kajian Antropologi juga memberikan fasilitas untuk pembahasan dalam melihat keragaman pengaruh budaya pada saat menciptakan sebuah adat istiadat (Sudirman, DKK, 2019).

### **3. Remaja dan kenakalan remaja**

Para remaja menemukan sebuah tujuan memungkinkan mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mengatasi keadaan negatif. Individu tidak memiliki tujuan hidup cenderung mengalami ketidakberdayaan, kebencian, kebosanan, perilaku kriminal, kecanduan, dan depresi (Bronk, 2014).



Remaja tergolong masa transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Tanda yang spesifik dalam kehidupan remaja ialah adanya perubahan-perubahan fisiologis yang menyebabkan remaja mengalami kematangan seksual dan pubertas (Bronk, 2014). Masa remaja adalah masa perubahan, pertumbuhan, risiko, dan penghargaan yang luar biasa. Remaja sendiri khawatir tentang apakah tugas mereka berhasil saat ini dan apakah mereka akan melakukan transisi yang mulus ke masa dewasa (Dariyo, 2007).

Masa remaja masa dimana ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri guna mewujudkan jati diri. Hanya saja cara berfikir mereka cenderung egosentris dan sulit untuk memahami pola pikir orang lain. Ciri lain yang cukup menonjol pada diri remaja ialah sifat revolusioner, pemberontak, progresif yang cenderung ingin mengubah kondisi yang mapan. Apabila sifat ini terarah dengan baik, maka mereka dapat menjadi pemimpin yang baik di masa depan, sebaiknya bila tidak terbimbing dengan baik, mereka cenderung akan merusak tatanan dan nilai-nilai sosial masyarakat (Brown, 2008).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam. Jenis kualitatif yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif Deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian Deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis, fenomena atau keadaan secara sosial. Langkah-langkah penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan penelitian kualitatif dalam peran tetue gayo menggalakkan sumang untuk mencegah kenakalan remaja di Bener Meriah yaitu:

- a) Menggunakan tetue ada dan remaja dalam lingkungan kehidupan yang sebenarnya terutama di Sekolah-sekolah yang ada di Bener Meriah
- b) Menggunakan berbagai variasi kondisi lingkungan bukan hanya subjek tetue adat dan masyarakat saja, melainkan melibatkan unsur-unsur lain, seperti masyarakat, peralatan yang digunakan serta sarana prasarana yang tersedia.
- c) Menggali secara cermat informasi terkait peran tetue adat menggalakkan sumang dalam mencegah kenakalan remaja di Bener Meriah

Menurut Arikunto (Arikunto, 2010) menyatakan bahwa metode atau teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara. Pada penelitian kualitatif deskriptif rumusan masalah akan diambil dari studi kasus yang akan diteliti. Teknik analisis data diambil dari hasil pengumpulan data yang dikakukan dengan menganalisis, menggambar dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh langsung di lapangan baik wawancara, angket dan observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dan observasi bahwa menunjukkan peran petue gayo sangat diperlukan dikalangan masyarakat untuk memberikan masukan dan arahan dalam pencegahan kenakalan yang terjadi dikalangan remaja ataupun dikalangan masyarakat sendiri. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan diantaranya, Wakil ketua adat gayo, Kepala dinas pendidikan Bener Meriah, Anak SMA dan Masyarakat. Dari hasil beberapa Informasi Wakil Ketua adat sendiri mengatakan bahwa mereka berusaha berkeliling kebeberapa kampung untuk mensosialisasikan “sumang” pencegahan terhadap terjadinya kenakalan baik dikalangan remaja maupun orang dewasa. Wakil ketua Adat Gayo



mengatakan permasalahan terjadi tidak hanya pada remaja saja akan tetapi banyak juga pada orang dewasa yang mana perlakuan yang tidak diinginkan terjadi dimasyarakat masih ada beberapa yang terjadi misal seperti perkelahian, perkecokan rumah tangga dan lain sebagainya.

Hasil dari sosialisasi yang dilakukan oleh beberapa petue adat gayo banyak diterima oleh warga kampung sendiri dan ada juga beberapa perubahan. Adakalanya bisa dilihat dalam peran petue gayo dalam mendamaikan perkelahian yang terjadi antara pemuda kampung satu dengan kampong lainnya. Pada perdamaian tersebut tidak sering petue gayo untuk memberikan nasihat ataupun arahan agar kejadian tersebut tidak terulang kembali. Kemudian perkecokana antara suami dan istri yang sampai mau bercerai didamaikan dan diberi nasehat sehingga tidak terjadi perceraian tersebut.

Petue adat gayo memiliki banyak peran dan fungsi dalam mengatur sebuah kabupaten dan kampung. Petua adat gayo ada memiliki beberapa kategori ada petue adat gayo khusus d kabupatennya ada petue yang di sebar di kampung-kampung. Petue adat gayo juga masuk pada qanun peraturan pemerintahan Bener Meriah yang mana berisi “Qanun Kampung merupakan Peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh Petue dan Reje (Bupati, 2015). Dengan artian peraturan yang berkaitan dengan adat dan ketentuan adat istiadat yang ada di kampung gayo diatur oleh petue gayo atau orang yang ahli dalam adat. Hasil dari wawancara wakil petue edet gayo bahwa mereka belum lagi sosialisasi ke sekolah-sekolah karena masih perlu mengumpulkan dana untuk lebih menggalakkan “Sumang” Pencegahan terhadap 4 kategori penengonen (penglihatan), perceraken (perkataan), pelangkahen (perjalanan) dan kenunelen (kedudukan).

Sumang penengonen adalah tatacara melihat pada tidak tempatnya misal menonton filem porno, mengintip orang mandi, melihat orang dengan cara mata sinis dengan lebih tua tatapan tidak sopan dan lain sebagainya. Sumang perceraken (perkataan) merupakan larangan dalam bicara yang tidak baik atau sopan terhadap orang yang lebih tua dari kita maupun sesama orang lainnya. Kata-kata yang keluar dari mulut harus baik dan dilarang bicara dengan kata-kata yang kotor. Menayapa orang lain dengan santun dan memakai tutur yang baik dan tidak sombong.

Sumang pelangkahen (perjalanan) adalah sumang ini melakukan perjalanan tidak baik misal pergi pacaran kemudian bermaksiat, atau perjalanan yang kearah yang sesat misal tempat-tempat untuk melakukan maksiat atau yang haram. Sumang kenunulen (kedudukan) larangan duduk berdua yang bukan muhrim, kemudian duduk lebih tinggi dari yang tua misal orang tua duduk dilantai kita yang lebih muda duduk dikursi itu dilarang dalam adat gayo dalam sumang kenunelen ini (Sudirman, DKK, 2019).

Beberapa penjejelasan yang dipaparkan wakil ketua terkait “sumang” penulis menambahkan dengan referensi buku lainnya. Penjelasan terkait sumag wakil ketua mengatakan sudah jelas banyak sebenarnya peran dan tugas yang harus dilaksanakan oleh petue gayo dalam hal “ sumang” untuk mencegah kenakalan-kenakalan terjadi terutama pada remaja. Perencanaan yang dilakukan oleh petue adat gayo sudah ada beberapa perencanaan sperti sosialisasi kesekolah, membuat buku sumang menjadi matakuliah anak-anak disekolah supaya menjadi pelajaran adab atau etika akan tetapi disini masih dalam proses dan sambil menunggu dananya cukup. Sambil menanti dana cukup dalam mencapai perencanaan petue adat gayo, petue adat gayo tetap melakukan sosialisasi keberapa kampung yang ada di Bener Meriah.

Hasil wawancara dari kepala dinas pendidikan di Bener Meriah mengatakan, bahwa memang ada peran petue gayo dalam mendidik anak-anak dalam mencegah kenakalan remaja akan tetapi kepala dinas mengatakan tidak meninjau secara dalam terkait petue edet gayo karena ada voksi dinas masing-masing terkait petue edet gayo. Hasil dari wawancara dari anak remaja SMA mengungkapkan ada peran juga petue gayo dalam pencegahan kenakalan remaja. Hasil dari angket yang disebarakan kepada para remaja yang melihat hasil tingkat kenakalan yang terjadi sangat rendah pada remaja yang da di SMA. Pengambilan angket dari SMA 1 Bener Meriah dan SMA 1 Bandar Pondok Baru Dari hasil angket 50



siswa yang memilih sangat setuju ada 26 orang dalam pilihan tetue edet gayo sangat berperan penting dalam perkembangan generasi muda dan sangat setuju 24 dalam artian angket diatas berarti peran petue gayo memiliki arti penting dalam generasi remaja dan masyarakat. Remaja yang ada di Bener Meriah dari angket yang sudah diberikan terlihat memiliki tujuan hidup dan masa depan cukup baik dalam artian kenakalan sangat jarang terjadi.

Hasil dari angket dan wawancara dari masyarakat juga menunjukkan peran petue gayo juga sangat berperan penting terutama dalam memberi motivasi dalam tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, seperti berkelahi, mencuri, bercerai dan sebagainya. Masyarakat juga memrlukan petue adat gayo dalam hal nasihat menasehati ketika adanya kejadian yang tidak diinginkan di masyarakat. Aturan yang ada di kampung Bener Meriah paling awal urutannya jika ada hal yang terjadi seperti terjadi perkelahian maka yang uta dulu turun tangan adalah petue edet gayonya dalam mendamaikannya.

Pembahasan di atas dapat terlihat hasil penemuan dilapangan bahwa peran petue edet gayo memiliki peran yang berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat terutama dalam hal menjaga akhlak, tingkah laku, perilaku dan adab berkehidupan dalam masyarakat agar lebih menjadi terarah dan terhindar dari kenakalan terutama dikalangan para remaja. Masa remaja yang masih mencari identitas diri yang perlu memiliki seseorang yang ahli untuk memberi arah agar tidak terjadi kesalahan dalam bergaul atau menjadi orang yang nakal tidak terarah menjadikan benih generasi yang rusak kedepannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Masa remaja masa yang rentan akan kenakalan yang terjadi dikarenakan masa-masa yang mencari identitas diri yang terkadang suka mengikut-ikut teman atau orang yang dikagumi. Masa remaja masa yang perlu pengawasan penuh dalam perkembangannya terutama bagi orang tua, guru, keluarga, dan orang yang berhak disuatu daerah seperti petue adat gayo yang ada di Bener Meriah. Petue edet gayo memiliki peran penting dalam memberikan arahan yang baik tidak hanya dikalangan remaja saja akan tetapi juga di masyarakat pada umumnya.

Pada masyarakat di Bener Meriah terlihat peran petue edet gayo sangat berperan dalam memberikan motivasi yang kuat untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang diagama dan adat terutamat adat “sumang” yang dimasyarakat yang tentunya menjadikan anak remaja ataupun masyarakat di Bener Meriah menjadi terarah dan jarang terjadinya kenakalan dan permasalahan yang fatal atau yang sangat mengerikan. Sumang menjadi kearifan lokal masyarakat Gayo, diadopsi dari budaya dan agam yang dijadikan adat istiadat budaya Gayo yang menjadi acuan dalam berperilaku pada masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo sendiri menjunjung tinggi adat istiadat dalam bermasyarakat contohnya dalam bertutur bahasa kepada orang yang lebih tua harus sopan dan jika diberi arahan mendengarkannya serta menjadikannya pedoman untuk menjalani hidup kearah lebih baik.

Petue edet gayo juga memiliki harapan agar dapat menggalakan “Sumang” lebih terarah lagi dikalangan remaja karena sosialisasi masih sering bergerak di masyarakat belum bergerak ke sekolah-sekolah secara khusus. Petue edet gayo juga berencana menggalakkan “Sumang” dengan membuat buku Sumang untuk pelajaran anak di sekolah akan tetapi masih dalam perencanaan dan menunggu dana cukup. Diharapkan jurnal dari hasil penelitian ini dapat disempurnakan lagi dengan penulis selanjutnya, petue edet gayo terus berjuang dlam menggalakkan “Sumang” yterutama di kalangan remaja agar kenakalan terus berkurang. Masyarakat Bener Meriah sendiri khususnya orang gayo tetap melestarikan adat budaya yang di warisi nenek moyang terutama yang menjadikan pendidikan pada anak-anak lebih baik dna terhindar dari maksiat dan kejahatan lainnya.

## **DAFTAR PUTAKA**

Iswanto, I., Haikal, M dan Ramazan. (2019). Adat Sumang Dalam Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Educational Journal of History and Humanities*, 1-16.



This work is licensed under a  
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bronk, C. (2014). *Purpose In Life A Critical Component Of Optimal Youth Development*. London: Springer.
- Brown, V. (2008). *Key Indicators Of Child And Youth Well-Being*. New York London: Taylor & Francis Group.
- Bupati. (2015). *QANUN KABUPATEN BENER MERIAH*. Bener Meriah: Pemerintahan Bener Meriah.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sudirman, DKK. (2019). *Sumang dan Kemali*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Syukri. (2006). *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi* . Jakarta: Hijri Utama.
- Syukri. (2006). *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Otonomi*. Jakarta: Hijri Utama.
- Syukri. (2017). *Budaya Sumang dan Impelementasinya terhadap Restorasi Karakter*. Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

